

**INTEGRASI PEMIKIRAN HAMKA TENTANG AKIDAH
DALAM KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR.HAMKA**

DISERTASI



**MUHAMMAD DWI FAJRI
NPM 153107211313
NIRM 015.02.12.3095**

**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCA SARJANA UNIVERSITAS IBN KHALDUN BOGOR
1443 H/ 2022 M**

**INTEGRASI PEMIKIRAN HAMKA TENTANG AKIDAH
DALAM KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR.HAMKA**

DISERTASI

Disusun untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor



**MUHAMMAD DWI FAJRI
NPM 153107211313
NIRM 015.02.12.3095**

**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCA SARJANA UNIVERSITAS IBN KHALDUN BOGOR
1443 H/ 2022 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

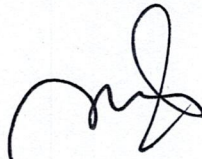
Disertasi yang berjudul **“Integrasi Pemikiran Hamka tentang Akidah dalam Konsep Pendidikan Akidah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka”** yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Dwifajri
NIM : 153107211313
NIRM : 015.02.12.3095
Konsentrasi : Pendidikan Islam

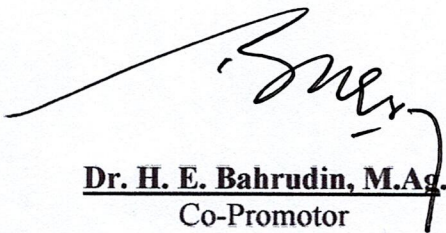
telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam Sidang Terbuka pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Bogor, Juni 2022

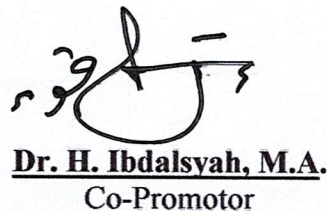
Menyetujui,
Pembimbing Disertasi



Prof. Dr. H. Didin Saepudin, M.A.
Ketua Promotor



Dr. H. E. Bahrudin, M.Ag.
Co-Promotor



Dr. H. Ibdalsyah, M.A.
Co-Promotor

LEMBAR PENGESAHAN

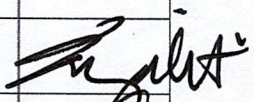
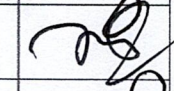
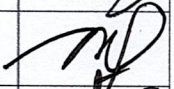
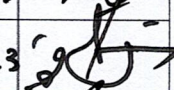
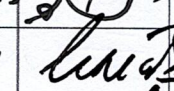
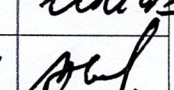
Disertasi yang berjudul “Integrasi Pemikiran Hamka tentang Akidah dalam Konsep Pendidikan Akidah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka” yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Dwifajri
NIM : 153107211313
NIRM : 015.02.12.3095
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam Sidang Terbuka pada Hari Rabu, 15 Juni 2022 M/ 15 Dzulkaidah 1443 H dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk meraih Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Bogor, 15 Juni 2022 M/ 15 Dzulkaidah 1443 H

Komisi Sidang Terbuka

No	Nama	Jabatan	Tanggal	Ttd
	Prof. Dr. H.E. Mujahidin, M.Si.	Pimpinan Sidang	5/1/23	
	Prof. Dr. H. Didin Saepudin, M.A.	Ketua Promotor	3/1/23	
	Dr. H. E. Bahrudin, M.Ag.	Co-Promotor I	5/1/23	
	Dr. H. Ibdalsyah, M.A.	Co-Promotor II	5/1/2023	
	Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS	Penguji I	13/1/2023	
	H. Adian Husaini M.Si., Ph.D	Penguji II	13/1/2023	

Mengetahui

Direktur Sekolah Pascasarjana



Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS.
NIP. 195110211980111002

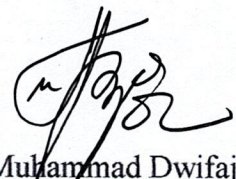
LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN DAN PENYERAHAN HAK CIPTA DISERTASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Muhammad Dwifajri
NIM : 153107211313
NIRM : 015.02.12.3095
Alamat : Perumahan Alam Asri Kemuning Blok D No. 1 RT 005
RW 006, Pamulang Barat, Tangerang Selatan, Banten
Telepon/ HP : 081316640771
Instansi : Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta
Jabatan : Dosen

dengan ini menyatakan bahwa Disertasi dengan judul **“Integrasi Pemikiran Hamka tentang Akidah dalam Konsep Pendidikan Akidah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka”** adalah asli dan tidak pernah dipublikasikan sebelumnya atau akan dipublikasikan di tempat lain. Dengan publikasi ini, saya serahkan hak cipta kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor. Transfer hak cipta termasuk dalam hak untuk mereproduksi fotografi untuk artikel sejenis dan terjemahannya. Hal ini juga termasuk dalam hak untuk memasukkan disertasi dalam sistem komputer untuk disebarluaskan dalam jaringan internet dan jenis media informasi yang lain.

Bogor, Juni 2022



Muhammad Dwifajri

NPM 153107211313
NIRM 015.02.12.3095

ABSTRAK

MUHAMMAD DWIFAJRI: INTEGRASI PEMIKIRAN HAMKA TENTANG AKIDAH DALAM KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR.HAMKA. Dibimbing oleh Prof. Dr. Didin Saepudin, M.A., Dr. H. E. Bahrudin, M.Ag., Dr.H. Ibdalsyah, M.A.

Hamka merupakan salah seorang pemikir muslim kenamaan yang karyanya dinikmati oleh masyarakat luas, baik di Malaysia, Singapura, maupun Brunei Darusalam. Karyanya itu meliputi berbagai kajian keilmuan, tidak saja kajian keagamaan, tapi juga sejarah, filsafat, psikologi, sastra, politik dan lain-lain. Sehingga nama besarnya itu digunakan sebagai nama Kampus, yaitu Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka).

Namun, meski pemikiran Hamka demikian luas, upaya untuk mendiseminasikan pemikiran Hamka di Uhamka masih memerlukan langkah yang lebih terstruktur. Beberapa upaya memang telah dilakukan di antaranya melalui kegiatan orientasi kampus, forum kajian, baik fakultas maupun Universitas. Namun forum itu dirasakan masih kurang kuat pengaruhnya dibandingkan dengan luasnya pemikiran dan besarnya nama Hamka.

Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya yang sistematis untuk mendiseminasikan pemikiran Hamka di Uhamka, baik melalui ketetapan universitas dengan menjadikan karya Hamka sebagai materi dalam kegiatan kajian maupun menjadikannya sebagai bahan rujukan dalam berbagai matakuliah yang relevan. Dan akidah merupakan bagian yang menjadi pemikiran Hamka, yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah: *pertama*, untuk menggali konsep Hamka tentang Pendidikan Akidah; *Kedua*, untuk menggali implementasi pemikiran Hamka dalam pendidikan akidah di Uhamka. Sehingga dengan karya ini, akan melahirkan buku Akidah yang terintegrasi dengan pemikiran Hamka, yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam matakuliah akidah di Uhamka.

Karya tulis ini merupakan penelitian kualitatif-*library research*, dengan pendekatan interpretatif. yaitu penelitian kepustakaan dengan berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan yang diteliti, dalam konteks ini adalah karya-karya Hamka.

Hamka menegaskan bahwa Akidah merupakan ajaran yang penting dalam Islam. Karena di atas tauhidlah segala hal dapat tegak dan berdiri dengan kokoh. Tauhid yang kokoh akan berdampak pada kehidupan seorang muslim pada dimensi vertikalnya dengan Allah S.W.T., maupun dimensi sosial horizontalnya dengan sesama manusia maupun lingkungannya. Dalam konteks ini dapatlah ditegaskan bahwa tauhid sangat berhubungan dengan kehidupan pribadi dan keluarga, maupun kehidupan bersama, baik di tengah masyarakat maupun di tengah aktivitas bekerja atau dalam dunia profesi.

Sebagai materi yang penting, akidah yang diajarkan di Uhamka belum menggunakan perspektif Hamka. Karena itu dipandang perlu untuk mengintegrasikan pemikiran Hamka dalam materi akidah di Uhamka. Dengan demikian karya ini diharapkan akan melahirkan buku yang dapat menjadi rujukan dalam materi perkuliahan Akidah di Uhamka.

Sebagai pemikir muslim yang karyanya menyebar dengan ragam keilmuan perlu menjadi bahan ajar dalam perkuliahan yang ada di Uhamka. Selain Matakuliah Akidah yang menjadi tawaran dari tulisan ini, matakuliah yang lain juga dapat merujuk pada karya-karya Hamka. Upaya itu dapat dilakukan dengan beberapa hal. *pertama* melakukan *brainstorming* lintas kajian keilmuan untuk mengkaji beberapa potensi keilmuan yang dapat diturunkan dari pemikiran Hamka, untuk menyebut di antaranya Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Agama, Muamalah, *Kedua*, memilih matakuliah yang akan diintegrasikan dengan pemikiran Hamka secara bertahap. *Ketiga*, membuat Rencana Pembelajaran Semester untuk matakuliah yang akan diintegrasikan dengan pemikiran Hamka. *Keempat*, memberi amanah secara khusus pada Pusat Studi Buya Hamka untuk menjadi lembaga penggerak dalam menyerap dan mendiseminasikan pemikiran Hamka.

Kata Kunci : Akidah, Integrasi, Hamka, dan Uhamka

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN DISERTASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSELITERASI ARAB – INDONESIA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Pembatasan dan perumusan masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Metodologi penelitian.....	11
F. Penelusuran hasil penelitian yang relevan.....	12
G. Sistematika penulisan.....	15
 BAB II KONSEP AKIDAH DALAM ISLAM.....	 18
A. Unsur – Unsur Ajaran Islam.....	18
B. Pengertian Akidah.....	22
C. Sumber Akidah.....	25
D. Urgensi Akidah.....	26
E. Wacana Akidah dari Masa ke Masa.....	27
 BAB III BIOGRAFI HAMKA DAN PROFILE UHAMKA.....	 33
A. Biografi Hamka.....	33
Perjalanan Intelektual	33
Karya-karya	38
Kiprah di Masyarakat.....	46
B. Profile Uhamka	49
Sejarah Uhamka.....	50
Unsur-Unsur Uhamka.....	51
Kepemimpinan Uhamka.....	52
Visi dan Misi Uhamka.....	53

Pendidikan Agama di Uhamka.....	54
Matakuliah Akidah di Uhamka.....	57

BAB IV KONSEP HAMKA TENTANG PENDIDIKAN AKIDAH DI UHAMKA.

A. Pemikiran Hamka tentang Akidah.....	62
B. Pendidikan Akidah di Uhamka.....	70
Pengertian Akidah.....	70
Kedudukan Akidah dalam Ajaran Islam;	71
Tauhid vs Syirik;	93
Ragam Keyakinan dalam Kehidupan Manusia;	107
Keragaman dan Sikap Muslim Berbasis Tauhid;	121
Urgensi Tauhid dalam Kehidupan Pribadi, Keluarga, Masyarakat, dan Profesi..	135
Implementasi Tauhid dalam Kehidupan Pribadi;	147
Implementasi Tauhid dalam Lingkup Keluarga;	160
Implementasi Tauhid dalam Kehidupan Bermasyarakat;	172
Implementasi Tauhid dalam Dunia Profesi.	179
C. Integrasi Pemikiran Hamka tentang Akidah di Uhamka	190

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	205
B. Saran	206

DAFTAR PUSTAKA	208
-----------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	213
----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Bagi seorang muslim, akidah merupakan ajaran utama dan fundamental yang menjadi dasar dalam melihat dan memahami realitas. Keutamaan akidah ini tampak dalam perjalanan dakwah Rasulullah di Mekkah di mana beliau memprioritaskan akidah; menyeru kepada tauhid; mengimani Allah dan Rasul-Nya; menjauhi syirik.¹ Demikian juga dengan para sahabat, tabiin, dan ulama dari masa ke masa menjadikan akidah sebagai materi yang penting.² Bahkan Imam Abu Hanifah menyebut bahwa akidah merupakan fikih terbesar.³ Dan karena pentingnya akidah itu, saat Abu Hanifah ditanya tentang ilmu yang paling utama, Ia menjawab, mempelajari keimanan kepada Allah, syariat, hukum, perbedaan pendapat dan kesepakatan ulama.⁴

Dalam literatur kajian Islam, akidah sering digunakan secara bergantian dengan nama lain, yaitu, ilmu tauhid, ilmu kalâm, ilmu aqâid, ilmu ushûludin,⁵ sehingga dalam menjelaskan persoalan akidah, penulis dapat menggunakan istilah yang berbeda merujuk pada referensi yang penulis gunakan.

Sebagai ajaran yang penting, akidah ini mengalami dinamika, yang secara historis tampak pada perdebatan yang terjadi pada masa lalu, utamanya pasca terbunuhnya Ali bin Abi Thalib yang melahirkan fragmentasi umat Islam dalam

¹ Muhammad Julkanain dan La Ode Ismail Ahmad, “Perjuangan Nabi Muhammad Periode Mekkah dan Madinah”, Jurnal Diskursus Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Vol. 7 No.1 April 2019

² Mochamad Chairudin, “Urgensi Pendidikan Ilmu Akidah dengan Pendekatan Tahdzir Syar’i”, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik, Vol.17, Juni 2019

³ Abu Yazid Abu Zaid al-‘Ajami, *Akidah Islam Menurut Empat Madzhab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017, hlm. 196.

⁴ Ibid.

⁵ Syafii, “Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi; Analisis Epistemologis” Jurnal Teologia, Jurnal Teologia, UIN Wali Songo, Vol. 23, No.1, Januari 2012.

kubu-kubu teologis yaitu: Mu'tazilah, Murjiah, Khawarij, dan lain-lain.⁶ Untuk menyebut di antara fragmentasi itu adalah Khawarij merupakan kelompok yang pada mulanya memihak Ali bin Abi Thalib, tapi karena kecewa atas peristiwa tahkim, kelompok ini bergerak melakukan serangkaian agenda pembunuhan terhadap Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Amru bin Ash, dan Abu Musa Al-Asy'ari dan akhirnya yang terbunuh hanya Ali bin Abi Thalib.

Selain kelompok atau firqah Khawarij muncul juga kelompok Murjiah yaitu kelompok yang menyikapi peristiwa arbitrase atau tahkim dengan menganggap bahwa orang yang berdosa besar tetap merupakan seorang mukmin. Perkara dosa sepenuhnya diserahkan kepada Allah S.W.T. dan sepenuhnya menjadi kuasa-Nya untuk mengampuni atau memasukkan pelakunya ke dalam neraka.⁷ Selain itu juga ada kelompok Mutazilah. Kelompok ini berbeda dan menolak dua pendapat di atas, baik pendapat kelompok Khawarij maupun pendapat kelompok Murjiah. Bagi Firqah Mutazilah, orang yang berdosa besar tidak dapat dianggap kafir, tidak juga dapat dianggap sebagai orang mukmin. Mereka berada di antara dua posisi yaitu antara posisi sebagai Islam dan posisi sebagai kafir. Sikap Mutazilah yang demikian yang menjadi penyebab penamaan Mutazilah, yang dalam bahasa Arab masyhur disebut *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi).⁸

Dalam jangka waktu yang sangat panjang, wacana akidah, teologi, atau kalam ini didominasi oleh produk perseteruan beberapa kelompok itu, sehingga menyebabkan hilangnya atau berkurangnya ruang diskusi dan wacana alternatif bagi pandangan atau pikiran yang baru dan berbeda. Melihat kondisi yang demikian, beberapa pemikir muslim yang tergugah mencoba untuk mendefenisikan

⁶ Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam*, Serat Alam Permai, Depok, 2017, Hlm. 69, atau Philip K. Hitti, *Histori of The Arabs*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2002, Hlm. 227 Dapat dilihat juga dalam M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung, Mizan, 2000, hlm. 52

⁷ Hadis Purba, *Theologi Islam; Ilmu Tauhid*, Medan, Perdana Publishing, 2016, Hlm. 170

⁸ Ibid., Hlm. 167

ulang ajaran yang prinsip itu. Di antara pemikir yang menyampaikan kritik itu adalah Imam al-Ghazali, di mana beliau mengatakan bahwa kajian dan pemahaman ilmu kalam yang ada itu tidak dapat mengantarkan manusia untuk dekat kepada Allah S.W.T. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali tasawuflah yang mungkin dapat mendekatkan seorang manusia dengan *Rabb*-nya. Selain Imam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah juga menyampaikan catatan dan kritik terhadap kajian kalam yang ada itu. Bahkan, dengan sangat tegas Ibnu Taimiyah meminta kaum muslimin untuk menjauhi kalam atau ilmu kalam itu.⁹ Begitulah pandangan dari para ulama tentang persoalan akidah.

Dinamika dan perdebatan yang demikian panjang dari masa ke masa itu menegaskan bahwa memang akidah adalah persoalan yang penting dalam Islam dan selalu mendapatkan perhatian yang serius dari para pemuka umat Islam. Jauh setelah kejadian terbunuhnya Ali ibn Abi Thalib dan Utsman ibn Affan, yang memfragmentasi umat Islam dalam ragam kelompok, para ulama besar sekelas Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Hambali, dan Imam Syafii juga mengalami dan memberi perhatian pada perdebatan-perdebatan akidah.¹⁰

Lain dari alasan yang bersifat historis itu, secara substantif bahwa akidah penting juga ditampilkan pada keharusan menjadi materi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹ Secara langsung adalah dengan istilah yang eksplisit dengan nama mata pelajaran atau mata kuliah akidah, tauhid, ilmu kalam maupun yang secara tidak langsung yaitu menjadi materi dalam pelajaran keagamaan di mana substansinya merupakan bagian dari materi akidah, tauhid, atau ilmu kalam.

⁹ Ibid., hlm.55

¹⁰ Abu Yazid Abu Zaid al –‘Ajami, *Akidah Islam Menurut Empat Madzhab*, hlm. 203, 286, 361

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2012, hlm. 197

Tentang pentingnya tauhid ini, Abuddin Nata, bahkan mengatakan bahwa tauhid merupakan hal yang fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tak terkecuali aspek Pendidikan.¹² Bahkan dasar Pendidikan Islam adalah tauhid. Hal ini melahirkan beberapa rumusan, yaitu *Pertama*, kesatuan kehidupan, bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan kedua hal yang terpadu. *Kedua*, kesatuan ilmu. Bahwa ilmu bersumber dari Allah S.W.T. tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. *Ketiga*, Kesatuan iman dan rasio. Rasio dan iman saling melengkapi. *Keempat*, kesatuan agama, Semua agama yang dibawa oleh para nabi bersumber dari Allah S.W.T. *Kelima*, kesatuan kepribadian manusia, semua manusia diciptakan dari tanah dan ruh ilahi. *Keenam*, Kesatuan individu dan masyarakat. Antara kedua belah pihak mesti saling mendukung.¹³

Hamka atau biasa disebut dengan nama panjang Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang pemikir muslim yang masyhur dan ulama besar yang dihormati di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara. Di seantero wilayah Asia Tenggara popularitasnya hadir karena tulisannya baik berupa buku dan tafsir juga sebab rekaman ceramahnya yang enak didengar dan dinikmati oleh masyarakat, misalnya di Brunei Darusalam, Singapura, dan Malaysia. Di negara asalnya Indonesia, kemasyhuran Hamka, tentu selain karena karyanya, baik berupa buku yang beberapa kali dicetak ulang oleh penerbit, juga karena karya beliau berupa novel menarik perhatian publik dan diangkat menjadi film layar lebar. Tak terlupakan juga, popularitas beliau juga disebabkan pernah menjadi Ketua Umum MUI yang pertama, di mana saat itu pernah terjadi polemik dan menarik perhatian public, yaitu terkait perayaan Natal Bersama karena perbedaan pandangan Beliau dengan dengan Menteri agama.

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...* hlm. 197

¹³ Ibid., hlm. 198

Sebagai seorang pemikir muslim yang memiliki ragam pemikiran, jelajahan atau daya jangkau pikiran Hamka merambah berbagai ranah keilmuan yang tidak hanya ranah keagamaan yang memang sudah Beliau selami sejak dari orangtua, tapi juga menjangkau ke wilayah filsafat, psikologi, sejarah, politik, sastra, dan lain-lain.¹⁴ Karya yang beragam dari Hamka ini menjadi magnet tersendiri untuk dikaji, dan bahkan yang membuat eksis nama beliau hingga kini adalah juga karena cetak-ulang karya Buya Hamka oleh para penerbit, misalnya Tafsir Al-Azhar, yang diterbitkan Kembali oleh Gema Insani Press maupun Pustaka Panjimas. Karya *magnum opus* yang ditulis di balik jeruji penjara itu¹⁵ disajikan dengan ragam pendekatan, baik pendekatan tasawuf; pendekatan sastra; pendekatan sejarah; pendekatan psikologi; maupun pendekatan sosiologi.¹⁶ Selain *magnum opus* Tafsir Al-Azhar itu, Karya Hamka berupa novel yang menarik penerbit dan mengalami cetak-ulang dan diangkat menjadi film layar lebar, misalnya *Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*.¹⁷

Karya Hamka yang lain yang oleh penerbit dicetak – ulang karena sangat digandrungi oleh masyarakat adalah Pribadi Hebat, Falsafah Hidup, Falsafah Ketuhanan, Tasawuf Modern, Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh, dan lain-lain. Selain itu, karya Hamka tentang sastra juga memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki pesan moral yang kuat dan sangat akan pesan religius. Untuk menyebut di antaranya adalah Novel dengan judul “Di Bawah Lindungan Ka’bah” yang *publish* pada tahun 1938 yang berisikan pesan-pesan keagamaan, terutama pesan-pesan bernilai Islam; Novel dengan judul “Merantau ke Deli” yang *publish* pada tahun 1938 yang memuat pesan moral atau nasehat tentang kemandirian; Karya

¹⁴ Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar”, Jurnal Ilmu Ushuludin, UIN Antasari, Vol. 15 No.1, Januari 2016

¹⁵ Akmal R. G. Hsb., Agustina, “Dakwah HAMKA dalam Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar”, Jurnal Tsaqafah, Unida-Gontor, Vol.15, No.1, Mei 2019

¹⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, Jakarta, Gema Insani Press, 2017

¹⁷ Rahmi Nur Fitri, “HAMKA sebagai Sejarawan; Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Buya HAMKA”, Jurnal Fuaduna, IAIN Bukit Tinggi, Vol.4 No.I, Januari – Juni, 2020

Hamka yang masih menarik “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang *publish* pada tahun 1939 berisikan pesan berupa kritik sosial terhadap adat istiadat atau kebiasaan.¹⁸ Karya Hamka yang demikian banyak dan beragam ranah keilmuan ini mendorong minat berbagai kelompok masyarakat untuk mengkaji dari berbagai ranah keilmuan, baik karyanya yang berkaitan dengan agama, sastra, politik, dan lain-lain. Dalam kaitan ini, Taufik Abdullah, Sejarawan Kawakan mengatakan:

“Bahwa novel Buya Hamka bukanlah novel yang terbaik yang dihasilkan sastrawan Indonesia. Tetapi berapa banyakkah novel dalam bahasa Indonesia yang sampai kini, setelah sekian puluh tahun berlalu, masih dibaca dan juga masih termasuk katagori *in print*, artinya masih bisa dibeli ditoko buku? Mungkin Buya Hamka bukan seorang pemikir dan penulis masalah keagamaan yang terdalam, tetapi siapa sajakah yang telah berhasil menulis masalah keagamaan yang tulisannya sampai sekarang masih diminati khalayak yang ingin ditujunya?”¹⁹

Pernyataan Taufik Abdullah ini menegaskan tentang keluasan wawasan Hamka yang merambah berbagai bidang keilmuan, sekaligus daya tarik karyanya yang masih nyata sampai saat ini. Salah satu bahasan yang dapat dikaji dari ragam karya Hamka adalah tentang akidah yang merupakan unsur penting dalam ajaran Islam. Hamka dalam hal ini mengatakan bahwa akidah adalah pokok pegangan hidup, atau kepercayaan atau juga disebut sebagai keimanan.²⁰ Karena pentingnya akidah ini, Hamka mengatakan bahwa dengan akidah, “kita mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak ditukar lagi dengan yang lain, baik jiwa, raga, maupun pandangan hidup kita/*way of life*.”²¹

¹⁸ M. Nur Fahrul Lukman Hakim, “Nilai Kebangsaan dalam Karya Sastra HAMKA”, 1930 – 1962, Jurnal Sejarah dan Budaya, Universitas Negeri Malang, 2014

¹⁹ Taufik Abdullah, Buya HAMKA; Aktor di Pentas Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia, dalam Afif HAMKA (ed.), Buya HAMKA, Jakarta, UHAMKA Press, 2008, hlm 1

²⁰ Rifma Ghulam, *et al.*, Ensiklopedia Buya HAMKA, 2018, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018, Cet. I. hlm. 40

²¹ Ibid., hlm. 41

Tidak hanya itu, perhatian Hamka terhadap akidah juga adalah pada keniscayaan terpadunya antara akidah dengan amal/tindakan.²² Pesan Hamka ini tampak pada karyanya “Kesepaduan Iman dan Amal Saleh”. Hamka menegaskan bahwa akidah-iman dan amal saleh harus berpadu. Sebab iman itu, tegas Hamka, harus diserangkaikan dengan amal dan amal adalah bagian dari akidah. Dari sini tampaklah bahwa Hamka hendak menegaskan bahwa tidaklah cukup ucapan verbal tentang iman atau kepercayaan, bila tidak mengejawantah atau mewujudkan dalam tindakan nyata. Artinya bahwa Hamka mendorong pentingnya aktualisasi atau implementasi dari keyakinan dalam bentuk amal perbuatan.

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka) adalah perguruan tinggi yang memberi perhatian pada berbagai aspek ajaran Islam. Perhatian yang serius pada ajaran Islam ini selain karena dorongan dari organisasi massa Islam Muhammadiyah yang menaunginya juga ditunjukkan dengan visi dan misi yang juga islami sebagaimana berikut ini:

Merujuk pada Rencana Strategis Uhamka tahun 2020 – 2021 visi dan misi serta tujuan Uhamka adalah sebagai berikut:²³ Visi Uhamka adalah “Menjadi *prophetic teaching university* yang mencerdaskan secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial untuk mewujudkan peradaban berkemajuan”

Adapun Misi Uhamka adalah sebagai berikut:²⁴

1. Menyelenggarakan Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan sains;
2. Menyelenggarakan Pendidikan dan pembinaan mahasiswa yang bermutu tinggi dan inovatif untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial;

²² Ibid., hlm. 27

²³ Rencana Strategis UHAMKA 2020 – 2021, Jakarta; 2020: UHAMKA, hlm. 31 - 32

²⁴ Ibid.

3. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang unggul dan bermanfaat secara nyata;
4. Menyelenggarakan tata kelola perguruan tinggi dan layanan yang bermutu tinggi berbasis kompetensi yang memadai dengan dukungan ICT;
5. Menyelenggarakan tata kelola asset finansial maupun non finansial untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Secara pembelajaran komitmen keislaman Uhamka termasuk di dalamnya yang merupakan derivasi dari visi dan misi adalah adanya perhatian pada aspek akidah ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya mata kuliah akidah yang menjadi bagian dari matakuliah yang harus diikuti oleh mahasiswa yang disampaikan pada semester II.²⁵ Selain itu, matakuliah yang merupakan bagian dari perhatian Uhamka pada ajaran Islam itu ditunjukkan juga dengan adanya matakuliah Pendidikan Agama Islam yang disampaikan pada semester I, Matakuliah Ibadah Akhlak pada semester III, Matakuliah Muamalah yang disampaikan pada semester IV, Matakuliah Kemuhammadiyah yang disampaikan pada semester V, dan Matakuliah Islam Disiplin Ilmu pada semester VI.

Akan tetapi penyematan nama Hamka pada nama Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang disingkat dengan Uhamka tidak berkecil hati dengan upaya sistematis dan terstruktur untuk mengintegrasikan pemikiran Hamka dalam pendidikan di Uhamka. Beberapa upaya sudah dilakukan melalui kegiatan orientasi kampus terkhusus orientasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa baru yaitu dalam kegiatan Baitul Arqam Mahasiswa Baru pada sesi studi

²⁵ Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa Baru.
<https://aik.uhamka.ac.id/2020/07/30/materi-e-book-baitul-arqam-1-mahasiswa-uhamka/>
 pada 11 Maret 2021 pukul 16. 54 WIB diakses

tokoh di mana mahasiswa baru dikenalkan tentang Hamka.²⁶ Selain itu, upaya untuk menghidupkan pikiran Hamka juga dilakukan melalui forum-forum kajian yang dilakukan oleh Pusat Studi Buya Hamka, atau fakultas-fakultas yang ada di Uhamka. Namun forum itu dirasakan masih kurang kuat dibandingkan dengan luasnya pemikiran dan besarnya nama Hamka yang tersemat pada nama kampus Uhamka.

Belum terintegrasinya pemikiran Hamka secara maksimal dalam proses pendidikan yang ada di Uhamka antarlain adalah karena penamaan Hamka pada nama kampus baru muncul pada saat menjadi Universitas, di mana sebelumnya bernama IKIP Muhammadiyah Jakarta. Penggunaan nama yang baru muncul tentu membawa konsekuensi pada kefokusannya manajemen pengelolaan Pendidikan yang ada di Uhamka. Dalam konteks ini pihak manajemen Uhamka berbagi fokus pada keharusan-keharusan normatif kurikulum Pendidikan yang mesti dipenuhi oleh Pendidikan tinggi.²⁷ Namun demikian tidak berarti bahwa pemikiran Hamka secara kelembagaan terabaikan, karena secara kelembagaan kehadiran Pusat Studi Buya Hamka merupakan komitmen Uhamka kepada pemikiran Hamka yang diharapkan dapat menyemai pemikiran Hamka baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh sebab itu, merujuk pada kenyataan ini, dibutuhkan upaya sistematis untuk menginternalisasikan pikiran Hamka di Uhamka, baik melalui ketetapan universitas dengan menjadikan karya Hamka sebagai materi dalam kegiatan kajian atau pengajian maupun menjadikannya sebagai bahan rujukan dalam berbagai matakuliah yang relevan. Lebih dari itu tentunya menjadikan pikiran Hamka terintegrasi dalam suatu matakuliah tentu merupakan harapan bagi diseminasi pikiran-pikiran Hamka ke berbagai generasi, dan matakuliah akidah merupakan salah satu matakuliah yang relevan untuk harapan itu.

²⁶ Ibid.

²⁷ Zamahsari, Wakil Rektor Bidang AIK Uhamka tahun 2010 – 2014, wawancara pribadi.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latarbelakang masalah di atas dapat ditegaskan bahwa Hamka memberikan perhatian pada akidah yang menjadi bahasan dalam penelitian ini, baik yang tertuang dalam *magnum opus*-nya yaitu Tafsir Al-Azhar, maupun dalam karya lain yang tersebar dalam berbagai karyanya. Dan Uhamka menjadikan matakuliah akidah sebagai matakuliah wajib, dengan materi-materi yang meliputi: Pengertian Akidah; Kedudukan Akidah dalam Ajaran Islam; Tauhid vs syirik; Ragam Keyakinan dalam Kehidupan Manusia; Keragaman dan Sikap Muslim Berbasis Tauhid; Urgensi Tauhid dalam Kehidupan Pribadi, Keluarga, Masyarakat, dan Profesi; Implementasi Tauhid dalam Kehidupan Pribadi; Implementasi Tauhid dalam Lingkup Keluarga; Implementasi Tauhid dalam Kehidupan Bermasyarakat; Implementasi Tauhid dalam Dunia Profesi.

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa konsep Hamka tentang Akidah?
2. Apa Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Akidah di Uhamka?
3. Bagaimana Integrasi Pemikiran Hamka dalam Pendidikan Akidah di Uhamka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah: *pertama*, untuk menggali konsep Hamka tentang Pendidikan Akidah; sebagaimana maklum bahwa masyhurnya Hamka dengan berbagai produk pikirannya, namun pemikirannya tentang akidah belum disosialisasikan secara sistematis di lingkup Uhamka. *Kedua*, untuk menggali implementasi pemikiran Hamka dalam pendidikan akidah di Uhamka. Bahwa Hamka pada satu sisi telah menghasilkan pikiran tentang akidah, namun pada sisi yang lain Uhamka yang tersemat nama Hamka yang memiliki mata

kuliah akidah namun belum diintegrasikan dengan pemikiran Hamka. *Ketiga*, untuk menyiapkan materi Pendidikan Akidah yang terintegrasi dengan pemikiran Hamka. Dengan karya ini, maka penulis berharap ada keterpaduan-integrasi pemikiran Hamka dalam Pendidikan akidah di Uhamka dan melahirkan buku Akidah yang terintegrasi dengan pemikiran Hamka, yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam matakuliah akidah di Uhamka.

E. Metode Penelitian

Karya tulis ini merupakan penelitian kualitatif-*library research*, dengan pendekatan interpretatif. yaitu penelitian kepustakaan dengan berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan yang diteliti.²⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan gambaran tentang sebuah objek yang dikaji secara sistematis, faktual, dan akurat.²⁹ Dalam konteks ini yang menjadi objek kajian utama atau sumber primer pada tulisan ini adalah karya Hamka Tafsir Al-Azhar, Pribadi Hebat, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Kesepaduan Iman dan Amal Saleh, Pelajaran Agama Islam, Filsafat Ketuhanan, Akhlaqul Karimah, dan karya yang lain yang sesuai atau relevan dengan Materi Akidah pada Matakuliah Akidah di Uhamka. Adapun yang menjadi sumber kedua atau sumber sekunder adalah berupa tulisan yang tersebar dalam berbagai buku ataupun jurnal yang sesuai atau relevan dengan kajian tentang Pemikiran Hamka tentang Akidah dengan Pendidikan Akidah di Uhamka.

Dalam upaya menganalisis data penulis melakukan pencarian data yang tertuang dalam berbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian ini. Dalam

²⁸ Amir Hamzah, *Malang, Metode Penelitian Kepustakaan*, Literasi Nusantara Abadi, 2019, hlm. 43

²⁹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia, 1998, hlm. 111

konteks ini penulis menjelajah materi karya-karya Hamka (sumber primer) maupun karya yang relevan dengan Hamka (sumber sekunder) yang tertuang dalam buku maupun jurnal. Setelah itu penulis mengorganisasikan dan menginterpretasikan pikiran-pikiran Hamka yang tersebar dalam berbagai karyanya itu dan disesuaikan dengan sistematika yang ada di dalam materi pembelajaran Akidah di Uhamka, dan yang terakhir penulis melakukan penarikan kesimpulan tentang keterpaduan pemikiran Hamka yang menyebar dalam berbagai karyanya dengan materi pembelajaran Akidah yang ada di Uhamka.

F. Penulisan Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan adalah Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Kondisi Saat ini yang ditulis oleh Ace yang dipublikasi oleh Jurnal Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.³⁰ Penelitian ini membahas tentang Pemikiran Hamka tentang Pendidikan di mana peneliti mengaitkan antara perjalanan kehidupan Hamka dengan pemikirannya dan menstrukturkan dalam bingkai pemikiran bahwa terdapat relevansi pemikiran Hamka dengan kondisi saat ini dan bila diterapkan akan dapat membawa masyarakat pada kondisi yang lebih baik.

Ace menegaskan bahwa melalui berbagai media sosial yang ada, baik instagram, facebook, youtube, dan lain-lain, teknologi membawa konsekuensi ganda, yaitu kebaikan sekaligus juga keburukan. Dengan media sosial yang ada terdapat kemudahan dan kecepatan dalam persebaran informasi. Namun pada saat yang sama konsekuensi yang buruk juga terjadi. Kemudahan penyebaran paham atau ideologi dapat dengan mudah sampai ke tengah masyarakat. Itu sebabnya pemikiran Hamka menemukan relevansinya dengan kondisi ini, di mana

³⁰ Ace, "Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Kondisi Saat ini" Jurnal Teknologi Pendidikan, UIK Bogor, Vol 7 No 2, Juli 2018

pengalaman *gemblengan* dari Ayahnya tentang penguatan akidah membawanya menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendangkalan akidah, dan Hamka melalui karyanya menegaskan tentang pentingnya penguatan pribadi ini untuk menghadapi dinamika teknologi sebagaimana tertuang dalam karyanya *Pribadi Hebat, Falsafah ketuhanan, Tasawuf Modern, dan lain-lain*.³¹

Selain itu, penelitian yang relevan adalah Karya Kasmali yang berjudul “Sinergi Implementasi Antara Implementasi Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Hamka”, yang diterbitkan Jurnal Theologia Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Wali Songo.³² Penelitian ini menegaskan tentang kemestian perbuatan dilandaskan pada akidah. Perbuatan yang dilandasi oleh akidah akan menghadirkan perbuatan baik, terarah, terencana. Dengan demikian perbuatan yang dilandaskan pada akidah itu akan terjaga dari kesyirikan. Lebih dari itu akidah yang benar dan kuat akan memunculkan akhlak yang mulia dan kuat. Karena semua yang dilakukan merupakan pantulan dari kekuatan akidah. Sehingga perilaku yang dilakukan merupakan perilaku yang benar dan ikhlas, mencerminkan perilaku ibadah kepada Allah.³³ Sebaliknya bila akidah yang dimiliki seorang pribadi lemah, maka akan memantulkan akhlak, perilaku yang buruk pula yang akan merugikan diri sendiri dan bahkan orang lain.³⁴

Adapun letak relevansi karya ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada akidah atau tauhid yang dipantulkan dalam kehidupan nyata. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kasmali ini tampak menegaskan tentang hubungan yang kuat antara akidah dengan akhlak yaitu bahwa akhlak sebagai cermin dari akidah. Dan penelitian yang sedang dilakukan (karya ini) merupakan upaya untuk

³¹ Ibid.

³² Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Implementasi Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Hamka”, Jurnal Theologia. Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Wali Songo, Vol 28, No. 2 Juli – Desember 2017, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/433>

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

menegaskan tentang pemikiran Hamka dalam akidah yang menghidupkan tindakan baik sebagai pribadi, maupun sebagai bagian dari kehidupan keluarga, masyarakat maupun profesi.

Penelitian Karya Muhammad Yusuf dengan judul Pintu-Pintu Menuju Tuhan; Telaah Pemikiran Hamka, dapat juga disebut relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Karya yang dipublikasi pada Jurnal Teologia ini menegaskan bahwa Bahwa Tauhīd adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya bagi jiwa. Dengan tauhid jiwa menjadi kuat dan teguh dan akan melahirkan kebebasan jiwa, kemerdekaan, pribadi, dan hilangnya rasa takut dalam menghadapi segala kesulitan hidup. Karya Muhammad Yusuf ini berupaya menggali pemikiran ketuhanan menurut Hamka.³⁵ Dalam Karya Muhammad Yusuf ini juga terdapat penegasan bahwa konsep tauhid yang dikedepankan Hamka, tidak hanya diposisikan sebagai teori belaka, tetapi ia harus dijalankan dan diaplikasikan dalam kehidupan bersama baik dalam kehidupan bernegara, kehidupan ekonomi, maupun kehidupan yang lain di tengah masyarakat.³⁶

Spirit dari penelitian Muhammad Yusuf ini sejalan dengan kajian yang sedang dibahas, yaitu berkaitan dengan keharusan aplikasi tauhid dalam kehidupan nyata, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat maupun dalam lingkup kerja-kerja professional.

Merujuk pada penelusuran penulis pada buku atau jurnal yang dapat penulis akses, belum ada karya tulis tentang pemikiran Hamka tentang pendidikan akidah yang secara khusus dihubungkan dengan praktik Pendidikan akidah di Perguruan Tinggi, terkhusus Uhamka. Berikut ini adalah karya-karya yang membahas tentang Hamka, antara lain sebagai berikut: Ahmad EQ, Nurwajah, yang menulis karya

³⁵ Muhammad Yusuf, "Pintu-Pintu Menuju Tuhan; Telaah Pemikiran Hamka" Jurnal Teologia, Vol. 25, UIN Walisongo, No. 2, Juli – Desember 2014

³⁶ Ibid.

berjudul *Pemahaman Hamka dan TM Hasbi Ash-Shidiqi mengenai ayat yang berkaitan dengan Politik, Ekonomi, dan Ilmu Pengetahuan*, Abd. Khair yang menulis tentang *Pembaharuan Pemikiran Hamka dalam Akidah, Tasawuf, dan Sosial Politik*, Azwar, Alfi Julian menulis tentang *Dimensi Tasawuf dalam Karya Hamka: Analisis Roman “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dan “Tenggalamnya Kapal Van Der Wijck”* Nurwahidin, yang menulis karya berjudul *Kritik dan Konsep Pemikiran Tasawuf menurut Hamka*.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan terhadap berbagai literatur, penulis belum menemukan karya tentang pemikiran Hamka secara spesifik membincang tentang pendidikan akidah secara khusus, terlebih dalam kaitannya dengan implementasi Pendidikan Akidah di Uhamka. Meskipun ada, misalnya karya yang ditulis oleh Samsul Nizar yang berjudul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, menurut penulis bersifat umum tidak berfokus pada Pendidikan Akidah.³⁷ Pada Karya Samsul Nizar ini, dengan merujuk pada pemikiran Hamka, diarahkan pada tentang pentingnya Pendidikan agama bukan hanya proses *transfer of knowledge* tapi juga penting melahirkan sikap yang baik (Akhlaqul karimah). Sehingga peserta didik tidak hanya pandai atau pintar dalam pengertian memiliki pengetahuan, tapi pada saat yang sama juga memiliki budi pekerti yang baik.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan atau

³⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm.63

penelitian, metodologi penelitian, penelusuran terhadap berbagai karya tulis atau hasil penelitian yang relevan dengan karya ini, dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan bagian yang berisi tentang Akidah secara normative maupun historis. Bagian ini akan menjelaskan tentang Unsur-Unsur Ajaran Islam, Akidah sebagai Unsur Pokok Ajaran Islam, Pengertian akidah, urgensi dan tujuan akidah, sumber akidah, dan Wacana Akidah dari Masa ke Masa.

BAB III. Bagian ini berisikan pembahasan Hamka yang terdiri dari; Riwayat hidup Hamka dan kondisi sosiologis yang melatari kehidupan Hamka, analisa terhadap isi pemikiran Hamka yang tersebar dalam karya-karyanya, baik dalam buku maupun jurnal, dan berbagai hal yang relevan dengan hal-hal di atas. Ringkasnya, bagian ini merupakan upaya penulis untuk menyampaikan penjelasan secara deskriptif dan seluas-luasnya yang berhubungan dengan obyek bahasan atau penelitian ini, yaitu berupa karya-karya Hamka dan kiprahnya di tengah kehidupan masyarakat. Pada bagian ini pula dijelaskan tentang Uhamka yang meliputi profile Uhamka termasuk di dalamnya sejarah Uhamka, visi dan misi Uhamka, Pendidikan Agama di Uhamka, dan Pendidikan Akidah di Uhamka.

BAB IV Pada bagian ini dibahas hasil penelitian dalam hal ini adalah pemikiran Hamka dalam Mata Kuliah Akidah di Uhamka. yang meliputi: Pengertian Akidah; Kedudukan Akidah dalam Ajaran Islam; Tauhid vs syirik; Ragam Keyakinan dalam Kehidupan Manusia; Keragaman dan Sikap Muslim Berbasis Tauhid; Urgensi Tauhid dalam konteks atau

Kehidupan Pribadi, Keluarga, Masyarakat, dan Profesi; Implementasi Tauhid dalam konteks atau Kehidupan Pribadi; Implementasi Tauhid dalam konteks atau Lingkup Keluarga; Implementasi Tauhid dalam konteks atau Kehidupan Bermasyarakat; Implementasi Tauhid dalam Konteks atau dalam Dunia Profesi. Pada BAB atau bagian ini akan dianalisa atau dibahas secara mendalam objek kajian sehingga ditemukan secara tuntas dan jelas konsep tentang dan Implementasi pendidikan Akidah menurut Hamka yang dilaksanakan di Uhamka.

BAB V adalah bagian penutup. Pada bagian akhir ini, akan disampaikan berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini. Kesimpulan dalam konteks ini merupakan refleksi dan catatan-catatan penulis atau peneliti dari pembahasan yang dilakukan sejak dari bagian awal hingga bagian akhir, sedangkan saran adalah pandangan-pandang dari penulis atau usulan-usulan yang perlu disampaikan kepada berbagai pihak atau *stakeholders* dunia pendidikan yang dapat terdiri dari; peserta didik, pendidik, masyarakat, pemangku kebijakan dan lain-lain.